



UPAYA PENGGALANGAN PUSIDO BENGKULU

Oleh Rosa Widyawan
PDII-LIPI

ABSTRAK

Kegiatan untuk menggalang jaringan, dokumentasi dan informasi di Propinsi Bengkulu telah dilakukukan melalui kerjasama antara pemerintah daerah propinsi Bengkulu dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Kegiatan yang dilakukan antara lain: penyiapan tenaga kerja, survei potensi sumber informasi, dan beberapa kegiatan yang berhubungan dengan itu.

Makalah ini juga mengajukan beberapa saran dalam menggalang jaringan dokumentasi dan informasi di Pro-pinsi Bengkulu, dengan mengacu pada beberapa temuan yang didapatkan selama melakukan kegiatan kerjasama di propinsi ini.

I. LATAR BELAKANG

Di penghujung pembangunan jangka panjang pertama, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) untuk menjalin kerjasama dengan Daerah Propinsi Bengkulu dengan menggalang jaringan dokumentasi dan informasi di Propinsi Bengkulu. Jaringan ini digalang untuk mempermudah akses informasi diantara lembaga yang ada di propinsi Bengkulu, maupun propinsi-propinsi lain. Dengan demikian setiap kebijakan dapat didukung oleh informasi yang lengkap.

Terpenuhinya kebutuhan informasi yang pas dan dapat dipercaya, tepat

waktu, dalam bentuk yang sesuai, dapat membantu mengurangi pemborosan yang disebabkan oleh penelitian dan pengembangan, serta penemuan ulang yang sebenarnya tidak perlu. Suatu keputusan pada hakekatnya setara mutunya dengan informasi yang mendukungnya. Tersedianya jenis informasi yang tepat dapat menimbulkan munculnya keputusan-keputusan yang mengarah pada terjadinya pembaruan-pembaruan terhadap kegiatan penting dalam penelitian, pengembangan, industri, maupun managerial.

Dalam kondisi seperti ini kehadiran Pusido propinsi Bengkulu terasa

perlu untuk melayani kebutuhan informasi tersebut di atas. Pusido Bengkulu diharapkan dapat:

- o Mengumpulkan dan menyusun informasi IPTEK dari berbagai sumber dengan penekanan pada informasi yang menunjang pembangunan daerah Bengkulu.
- o Menyebarkan informasi Iptek kepada pemakai di daerah Bengkulu, seperti para pembuat/pengambil keputusan, kalangan Perguruan Tinggi, praktisi dan industri.
- o Melakukan kerjasama informasi Iptek pada lembaga terkait seperti lembaga penelitian, kanwil, dinas, industri, atau perguruan tinggi.
- o Ikut ambil bagian dalam mengadakan promosi dan mendorong masyarakat luas untuk memanfaatkan informasi.

II. PENGGALANGAN PUSIDO

Kerja sama melalui jaringan informasi mungkin akan lebih mudah terbentuk jika ada sebuah unit pusdokinfo yang relatif mempunyai potensi dalam sumber daya manusia, koleksi, dan sarana penunjang. Oleh karena itu PDII-LIPI dan Bappeda Tk. I Bengkulu berusaha untuk menggalang Pusido Bengkulu yang diharapkan akan menjadi pusat kegiatan konsorsium jaringan Dokinfo yang mengatur mekanisme jaringan. Pusido ini akan menjadi salah satu simpul jaringan Nasional IPTEK untuk memenuhi kebutuhan informasi IPTEK pembangunan daerah tersebut. Kegiatan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Peningkatan Sumber daya Manusia (SDM)

Pengembangan SDM ditempuh melalui jalur pelatihan yang dilakukan baik di PDII-LIPI Jakarta, maupun di Bengkulu. Materi yang diberikan adalah pengetahuan dasar tentang

dokumentasi dan informasi, baik teori maupun praktek. Para calon pengelola dokinfo diarahkan untuk mengolah dokumentasi baik secara manual maupun komputer.

Pelatihan di Bengkulu dilakukan di Bappeda, sebagai mitra kerja PDII. Kegiatan petugas *detasering* adalah melatih petugas setempat dalam melakukan kegiatan dokumentasi dan informasi. Dalam pelatihan ini ditekankan pada pengolahan sumber informasi dengan menggunakan perangkat lunak CDS\ISIS.

Penyiapan tenaga kerja ini disambut dengan baik oleh pihak Bappeda, dengan menugaskan tujuh orang personel untuk menangani tugas dokumentasi dan informasi di bidang masing-masing.

Hasil kerja yang mereka lakukan adalah inventarisasi dan menghimpun koleksi yang ada di Bappeda. Mereka juga telah menggalang sebuah pangkalan data kecil yang berisi sekitar 1.500 record, yang sewaktu-waktu bisa diakses jika diperlukan.

b. Penggalangan fasilitas

Kesulitan utama untuk dihadapi oleh Pusido Bengkulu sampai saat ini adalah tidak adanya tempat untuk melaksanakan kegiatan dokumentasi dan informasi di lingkungan Bappeda. Sumber informasi berupa berbagai macam terbitan belum bisa disimpan dengan baik sesuai dengan persyaratan yang ada.

Sambutan pihak mitra dalam hal ini adalah kesediaan untuk mengadakan tempat kegiatan dokinfo yang berlokasi di lingkungan perkantoran Pemda.

c. Koordinasi

Kesepakatan antar calon simpul jaringan, adalah syarat penting untuk menggalang sebuah sistem jaringan informasi ini akan sulit terlaksa-

na. Upaya untuk menuju ke arah ini adalah mengadakan suatu pertemuan untuk menawarkan sebuah gagasan tentang sebuah jaringan informasi.

Usulan prosedur penggalangan jaringan dan Pusido yang terurai di atas hanyalah salah satu tawaran yang pelaksanaannya bisa disesuaikan menurut kondisi dan situasi yang ada.

Gagasan-gagasan tentang Pusido dan jaringan ini diajukan pada beberapa instansi. Pertemuan ini memberikan kesimpulan bahwa di Provinsi Bengkulu telah terbentuk beberapa kegiatan semacam, antara lain jaringan informasi pertanian, pemetaan, dsb.

Penggalangan jaringan informasi pembangunan di daerah Bengkulu, bukanlah sesuatu yang mudah, karena kami menyadari bahwa sebuah jaringan kerjasama akan terbentuk jika:

1. Adanya kesamaan kepentingan antarpusat informasi yang ada di Bengkulu.
2. Adanya kesepakatan antar pusat informasi yang ada di daerah tersebut.
3. Tersedianya tenaga kerja dan sarana untuk menunjang jaringan tersebut.
4. Adanya payung atau lembaga yang bertanggung jawab atas pengembangan dan koordinasi sistem jaringan.

III. GAMBARAN TENTANG KEGIATAN DOK-INFO DI BENGKULU

Seperti halnya di provinsi-provinsi lain, masalah informasi masih belum menjadi prioritas di dalam suatu instansi. Sebagai akibatnya, dukungan dana untuk kegiatan dokumentasi dan informasi tidak cukup atau tidak teratur.

Kurangnya penghargaan terhadap pengelola informasi, atau pustakawan.

Sementara itu organisasi profesi sektor informasi seperti Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) belum mampu menampung aspirasi anggota. Misalnya dengan mengadakan program pelatihan dalam sektor informasi.

Kurang adanya gagasan informasi untuk pembangunan, minat baca, pengumpulan dan pengelolaan dokumen, modernisasi pelayanan dan penggunaan teknologi informasi.

Pada umumnya profesi pustakawan masih berorientasi pada perpustakaan dalam arti tradisional: kemampuan teknik konvensional, kemampuan manajerial yang rendah, kemampuan rendah untuk promosi jasa dan pendidikan pemakai.

Pelatihan profesi masih tradisional dan kurang tanggap terhadap perubahan teknologi. Sementara itu komunikasi baik antar sesama profesi, maupun profesi lain masih terasa kurang.

Pengguna Informasi

Untuk mengetahui sejauh mana kebutuhan informasi di propinsi Bengkulu, diadakan survei tentang kebutuhan informasi dengan responden dari kalangan instansi pemerintah dan Perguruan tinggi.

Selama duabelas bulan terakhir, responden dari kalangan instansi menulis makalah 1-3 buah (30 orang) dan perguruan tinggi (20 orang). Sementara mereka yang sama sekali tidak menulis makalah adalah 27 orang kalangan instansi dan 7 orang kalangan perguruan tinggi.

Kalangan instansi yang menyusun laporan 1-3 buah dalam satu tahun adalah 18 orang, sementara perguruan tinggi sebanyak 23 orang. Sementara itu 26 orang dari instansi tidak pernah menyusun laporan samasekali demikian pula dengan 8 orang dari perguruan tinggi.

Hampir separoh dari responden instansi memakai komputer dalam menunjang pekerjaan mereka, sementara kalangan perguruan tinggi hanya sepertiga. Komputer yang mereka gunakan adalah Personal Komputer.

Personal komputer tersebut kebanyakan digunakan untuk mesin pengolahan kata. Responden yang berasal dari instansi pemerintah memanfaatkan komputer untuk keperluan ini sebanyak 20 orang dan perguruan tinggi 9 orang. Mereka selain memanfaatkan komputer untuk pengolahan kata, mereka juga memanfaatkannya untuk automasi administrasi 11 orang dari instansi dan 2 orang untuk kalangan perguruan tinggi.

Kebutuhan Informasi

Hampir semua responden membutuhkan informasi untuk menunjang pekerjaan mereka. Informasi bagi kalangan instansi pemerintah digunakan untuk mendukung penyusunan laporan (50). Sementara itu mereka membutuhkan informasi untuk mencari jawaban masalah administrasi (41) dan menambah wawasan (41), untuk menyusun makalah (30). Sementara itu kalangan perguruan tinggi kebanyakan mencari informasi untuk menyusun makalah (31) membuat proposal (29) dan mengikuti perkembangan ilmu (29). Untuk menambah wawasan dan mengajar menduduki ranking yang sama (26).

Sumber informasi tertulis yang paling banyak dipakai oleh mereka yang berasal dari instansi pemerintah adalah statistiks (46), sementara tingkat paling tinggi bagi perguruan tinggi adalah artikel lengkap (36). Data bibliografi dan statistik menduduki porsi yang sama.

Untuk mengetahui gambaran tentang kebutuhan informasi, diadakan survei dengan menyebarkan daftar isian

pada responden dari kalangan instansi pemerintah dan perguruan tinggi. Kebanyakan mereka membutuhkan informasi untuk menunjang tugas mereka sehari-hari.

Jenis dokumen berupa buku, majalah, laporan penelitian, standard, paten, peta, dan publikasi pemerintah, kertas kerja konferensi, dan statistik. Majalah adalah dokumen itu yang paling sering digunakan baik di kalangan perguruan tinggi, maupun instansi pemerintah. Majalah, koran, dan statistik merupakan sumber informasi yang paling banyak digunakan oleh responden dari instansi pemerintah, sementara perguruan tinggi lebih banyak menggunakan majalah, laporan penelitian, dan koran.

Kelompok instansi pemerintah cenderung memakai koleksi koleksi pribadi 37, sementara kelompok perguruan tinggi memakai koleksi perpustakaan (36), Sementara itu koleksi sendiri banyak pula digunakan oleh kalangan perguruan tinggi 33 dan juga perpustakaan lain, 30. Toko buku atau kenalan merupakan tumpuan terakhir bagi kedua kelompok responden.

Dalam mencari informasi, kadangkala mereka tidak bisa menemui apa yang mereka butuhkan. Hal semacam ini menurut responden dari instansi (35) dikarenakan koleksi perpustakaan tidak lengkap. Pengakuan yang sama juga diungkapkan oleh mereka yang berasal dari kalangan perguruan tinggi (35). Di samping itu sebab lain adalah koleksi yang mereka inginkan sulit dicari.

Jika tidak koleksi yang mereka cari tidak ada, mereka mencari di perpustakaan lain yang ada di dalam kota, setelah itu baru ke luar kota. Pencarian informasi ke luar negeri jarang sekali dilakukan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan yang dilaksanakan oleh PDII-LIPI dan Bappeda Tk. Bengkulu dalam hal penyiapan tenaga kerja untuk pelaksanaan kegiatan unit dokinfo, Pembinaan koleksi, telah ditanggapi dengan baik oleh pihak Bappeda Tk.1 Bengkulu dengan menu-gaskan tujuh orang personel untuk menangani tugas dokumentasi dan informasi di bidang masing-masing.

Akan tetapi kegiatan untuk melaku-kan koordinasi jaringan masih ber-sifat penjangjangan. Kegiatan ini hanya memperkenalkan konsep bahwa sebuah jaringan kerjasama informasi perlu adanya dukungan dari berbagai pihak.

Kesadaran akan arti penting infor-masi masyarakat pemakai di Bengkulu relatif cukup. Kebutuhan informasi mereka bervariasi dan bergantung pada latar belakang pekerjaan me-reka. Sementara itu pengadaan dan pengembangan koleksi perpustakaan di Bengkulu masih terasa lemah.

Dalam hal ini disarankan beberapa hal antara lain:

1. Promosi

Promosi dimaksudkan untuk memberi tahu pada masyarakat pemakai infor-masi, bahwa Bappeda Tk. I Bengkulu bekerjasama dengan PDII-LIPI untuk membangun PUSIDO. Promosi dapat dilakukan secara informal, formal, maupun gabungan antara kedua cara ini.

2. Fasilitas dan dana

Untuk melakukan kegiatan dokumen-tasi dan informasi perlu dukungan tempat atau gedung beserta kemudah-an-kemudahan yang menunjang. Di samping itu perlu dana secara rutin.

3. Komputerisasi

Dianjurkan agar kegiatan dokinfo sejak awal memakai sistem komputer

personal. Di samping harganya terjangkau, jenis komputer ini mempunyai kemampuan yang menyamai Mainframe, atau mini komputer.

4. Kerjasama

PUSIDO perlu menjalin hubungan dengan instansi lain, guna menjalin jaringan informasi secara tidak formal. Jika hubungan ini berjalan baik, bisa dikukuhkan dengan ja-ringan kerjasama informasi secara formal.

DAFTAR PUSTAKA

Christianson, Elin B. (1986), "Special Libraries". Dalam: *ALA World Encyclopedia and In-formation Service*, 2nd. ed. Chicago: ALA, hal.772-782.

Dardjat, Rukasih (1990), *Konsepsi Sistem Jaringan Dokumentasi dan Informasi (IPTEK) Pembangunan Daerah Irian Jaya*, Bandung: Bajit.

Hutapea, Betsy dan Siswanto, Ardi (1991), *Buku panduan perpus-takaan IKIP Jakarta*, Jakarta: IKIP.

Keputusan Ketua Lembaga Ilmu Pe-ngetahuan Indonesia nomor 23/kep/D.5/1987, tentang *Organisa-si dan tatakerja Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*.

The marketing of library and infor-mation services (1981) ed. by Blaise Cronin, London: Aslib.

Musiardanis (1991), *Potensi, perma-salahan dan harapan yang ingin dicapai dalam proses pembangun-an propinsi daerah tingkat I Bengkulu*, Bengkulu: Bappeda.

Paez-Urdaneta, Iraset (1989) *In-formation in the third world*, *International Library Review*, (21) 117-191

Pendit, Putu Laxman (1992), *Study of information providers and users: for the development of a clearing house for self employment and micro enterprise promotion*, Jakarta: Depnaker.

Webb, Sylvia (1985), *Creating an information service*, London: Aslib.

Widyawan, Rosa (1991), "RI in need of professional librarians" *The Jakarta Post*, 23 August.

----- (1993), "Upaya memasyarakatkan informasi di kalangan usahawan" *Bisnis Indonesia*, Januari.